

Efektifitas Program UPLAND Dalam Mendukung Agrowisata Di Wewengkon Kasepuhan Adat Citorek Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Widi Januar Ghafur

Universitas Setiabudhi Rangkasbitung

idijanuar@gmail.com

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Program UPLAND dalam mendukung Agrowisata di Wewengkon Kasepuhan Adat Citorek Kabupaten Lebak Provinsi Banten Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian pada pencapaian tujuan, integrasi dan Adaptasi. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan program ini belum ideal dilihat dari kurun waktu program yang telah ditentukan yaitu selama empat tahun sedangkan untuk melihat produksi dari buah manggis rata rata tujuh tahun, selanjutnya sasaran penerima manfaat langsung dalam program ini pun belum sepenuhnya tercapai, tercatat hingga saat ini petani milenial sebanyak 26,83% dari 30% yang ditargetkan, adapun untuk penerima manfaat tidak langsung masih ambigu dalam melakukan perhitungannya, namun dalam hal adaptasi seta integrasi telah berjalan secara optimal dapat dilihat dari sosialisasi yang terus digencarkan bahkan kolaborasi telah dilakukan mulai dengan pihak swasta sebagai pembeli serta akademisi sebagai peneliti dan di dukung dengan organisasi yang sangat kompleks mulai dari tingkatan pusat hingga daerah, maka dapat dikatakan bahwa program ini belum efektif, hal ini mengandung implikasi bahwa Penanganan efektivitas sangat penting karena tanpa penanganan yang tepat, program kegiatan tidak mencapai tujuan yang diinginkan atau bahkan dapat gagal secara keseluruhan terlebih Citorek merupakan salah satu kawasan adat yang memiliki keanekaragaman hayati melimpah untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata namun memegang keunikan tersendiri dalam tradisi budaya adatnya.

Kata Kunci: *Efektivitas, UPLAND, Agrowisata, Adat*

ABSTRACT – dalam bahasa inggris

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the UPLAND program in supporting agro-tourism in Wewengkon Kasepuhan Adat Citorek, Lebak Regency, Banten Province. The research method used is descriptive qualitative with a research focus on achieving goals, integration and adaptation. The results show that the implementation of this program has not been ideal in terms of the specified program period, which is four years, while the average production of mangosteen fruit is seven years. Furthermore, the target of direct beneficiaries in this program has not been fully achieved. millennials as much as 26.83% of the 30% targeted, as for indirect beneficiaries it is still ambiguous in carrying out the calculations, but in terms of adaptation and integration it has been running optimally as can be seen from the socialization which continues to be intensified even collaboration has been carried out starting with the private sector as buyers as well as academics as researchers and supported by very complex organizations ranging from central to regional levels, it can be said that this program is not yet effective, this implies that Handling effectiveness is very important because without proper handling, program activities do not achieve the intended goals desirable or even may fail as a whole especially Citorek is one of the indigenous areas that has abundant biodiversity to be developed into a tourist destination but holds its own uniqueness in its traditional cultural traditions.

Keywords: *Effectiveness, UPLAND, Agrowisata, Custom*

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license

Penulis Korespondensi

Widi Januar Ghafur

Tanggal Submit : 29/07/2023
Tanggal Diterima : 21/08/2023
Tanggal Terbit : 15/12/2023

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-NC-SA 4.0) International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).



Publisher's Note: JPPM stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Ghafur, *Efektifitas Program UPLAND Dalam Mendukung Agrowisata Di Wewengkon Kasepuhan Adat Citorek...*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia, sektor Pariwisata pun memiliki peluang yang cukup menjanjikan bukan hanya sebagai penghasil pertumbuhan ekonomi namun juga sebagai pendorong pertumbuhan sektor lainnya seperti perkebunan, pertanian perindustrian [1]. Dapat dilihat bahwa Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) ditahun 2022 mencapai 3,6 % serta 3,6 Juta lapangan kerja yang telah diciptakan atau sebesar 41,75% dari tahun sebelumnya [2]. Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian suatu negara, terutama bagi negara yang memiliki mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. [3]. Dimana pertanian menjadi sektor ke tiga yang berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yakni mencapai 12,91 % (Kementrian Pertanian, 2022). Berdasarkan hal tersebut maka Salah satu hal yang dilakukan pemerintah saat ini adalah mengembangkan peningkatan desa wisata yang merupakan bagian dari strategi dalam peningkatan PDB [4], namun pembangunan pertanian kini dihadapkan pada terbatasnya ketersediaan lahan, terutama lahan yang memiliki kondisi yang ideal untuk lahan pertanian, sehingga pengembangan dan perluasan lahan sangat penting untuk segera dilakukan guna mendukung program swasembada pangan nasional. Peningkatan capacity building kemitraan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, NGO dan masyarakat perlu dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan kemandirian masyarakat[5]. Dataran tinggi memiliki potensi pengembangan komoditas pertanian yang cukup besar selain berperan sebagai daerah Aliran Sungai (DAS) namun juga dalam konservasi sumber daya air dan pemeliharaan ekosistem, Indonesia memiliki lahan dataran tinggi seluas ± 144,47 Juta Ha, dan lahan tanah rawa ± seluas 34,9 Juta Ha yang berpotensi untuk dilakukan pengembangan pertanian melalui sisten pertanian terintegrasi[6], dan dalam kenyataannya dataran tinggi di Indonesia yang cukup luas ternyata belum mampu dimanfaatkan secara optimal, oleh karena itu maka dibutuhkan program pengembangan dataran tinggi yang dinamakan kegiatan *The Development Of Integrated Farming System in Uplands Areas* (UPLAND). Program ini dirancang dengan menggunakan sumber dana pinjaman luar negeri, selanjutnya Komoditas yang dikembangkan dalam proyek UPLAND merupakan komoditas yang masuk dalam target program swasembada atau komoditas unggulan daerah yang diperuntukkan bagi pasar ekspor. Dan komoditas yang dikembangkan di kabupaten lebak adalah manggis.

Kabupaten Lebak merupakan salah satu daerah dataran tinggi di Provinsi Banten yang memiliki potensi besar melalui Pengembangan pariwisata di dataran tinggi, tidak heran visi dari Kabupaten Lebak adalah Lebak sebagai Destinasi Unggulan Nasional Berbasis Potensi Lokal. Kabupaten Lebak pun memiliki banyak jenis pariwisata salah satunya adalah pariwisata budaya yang ada di wewengkon kasepuhan adat citorek, dan termasuk kawasan yang mendapatkan kegiatan UPLAND, penetapan wewengkon adat kasepuhan citorek sebagai penerima kegiatan bukan hanya berdasarkan lokasi yang sesuai dengan pedoman pelaksanaannya saja, tetapi faktor pendukung lain diantaranya adalah letak geografis di kabupaten lebak yang menjadi focus pariwisata, Namun kita tahu bahwa yang menjadi masalah umum kawasan dataran tinggi adalah tingginya erosi yang berdampak tidak optimalnya pengembangan kawasan manggis, medan yang terjal menjadi permasalahan utama dalam proses pendampingan, selain itu kesenjangan antara jumlah pendamping dan jumlah kelompok binaan menjadikan tidak optimalnya sosialisasi dan komunikasi. Disisain program pengembangan kawasan manggis dataran tinggi diharapkan menjadi alternatif pengembangan ekonomi yang berkelanjutan, ramah lingkungan, mampu memperkuat sektor pariwisata nasional, serta meningkatkan daya tarik pariwisata dan memperluas peluang investasi di Kabupaten Lebak. Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana efektifitas program upland dalam mendukung Agrowisata di Wewengkon Kasepuhan Adat Citorek Kabupaten Lebak Provinsi Banten

II. PENELITIAN YANG TERKAIT

Penelitian yang dilakukan oleh Imam nurhadi pada Tahun 2018 dengan judul Strategi Pengembangan Agrowisata Di Perkebunan Dilem Wilis Kabupaten Trenggalek metode yang dilakukan adalah dengan pendekatan kualitatif adapun hasil dalam penelitian tersebut adalah kebun dilem willis memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai lokasi agrowisata sekaligus mengembangkan kebun dilem wilis yang pada saat ini masih belum disebut sebagai tempat wisata [7]. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Saputra ditahun yang sama dengan judul pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif adapun hasil dari penelitiannya adalah peran suatu lembaga adat para pemangku kepentingan sangat penting mulai dari pemerintah dengan kewenangannya, pihak swasta dengan penyediaan akses pasar dan akademisi melalui penelitian dan pengembang [8]. Selanjutnya Penelitian ketiga dilakukan oleh Ireine Gratia Palit, Celcius Talumingan dan Grace A.J. Rumagit pada tahun 2017 dengan judul Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan adapun hasil dapal penelitiannya adalah strategi pengembangan kawasan rurukan termasuk kedalam strategi pertumbuhan cepat sehingga membutuhkan beberapa strategi diantaranya pemanfaatan objekwisata guna menarik investor sehingga semakin berkembang, selain itu memanfaatkan agrowisata yang telah ada sehingga memiliki ciri khas serta pemanfaatan kesuburan dengan ditanami buah seperti sitoberi untuk di nikmati oleh wisatawan [1].

Apabila kita lihat untuk Wewengkon Kasepuhan Citorek tersebut pada dasarnya secara geografis sangat potensi dijadikan agrowisata dilihat dari aspek sosial kultur budaya serta termasuk dalam dataran tinggi, adapun untuk kebun masih belum maksimal sehingga dengan adanya program UPLAND ini diharapkan mampu menjadi optimal dikarenakan salah satu fokus dari program ini adalah pengembangan buah manggis. Dalam pelaksanaannya program UPLAND pun bekerjasama dengan pihak swasta sebagai target pasar manggis baik buah segar ataupun hasil olahan selanjutnya dari akademisi sendiri melalui penelitian dan pengabdian seperti pelaksanaan demplot. Di wewengkon adat kasepuhan citorek pun pada dasarnya sudah terdapat beberapa tanaman namun mereka masih terfokus pada tanaman padi, namun sebetulnya ini bisa menjadi potensi nilai tambah selain dari pada potensi pengembangan manggis melalui program UPLAND

Agrowisata secara umum adalah jenis perjalanan yang melibatkan industri berkebun. Tujuan dari agrowisata adalah agar pengunjung mendapatkan keuntungan dari penggunaan perusahaan atau industri berkebun.[9]. Agrowisata adalah sebuah pengertian dan istilah untuk mengembangkan potensi wisata daerah, budaya dan pertanian. [10] berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu sebutan desa wisata dalam industri pariwisata adalah agrowisata, yang mengedepankan kegiatan pertanian sebagai daya tarik wisata dan dapat melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan kawasan agrowisata [11]

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan adapun ukuran efektivitas, sebagai berikut: 1) Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret. 2) Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi dan 3) Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.[12]

Proyek UPLAND adalah kegiatan pertanian di dataran tinggi yang komprehensif, mulai dari pengembangan on-farm sampai off-farm. Proyek UPLAND bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan petani. Kegiatan pengembangan sektor pertanian di dataran tinggi yang didanai Islamic Development Bank (ISDB) dan International Fund For Agricultural Development (IFAD) di 13 kabupaten lokasi kegiatan antara lain Banjarnegara, Garut, Gorontalo, Lombok Timur, Magelang, Malang, Minahasa Selatan, Purbalingga, Subang, Sumbawa, Sumenep dan Tasikmalaya, dan Lebak.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar foto (Sugiyono, 2018), dimana data kualitatif meliputi narasi, deskripsi, meliputi dokumen pribadi, catatan lapangan, artifak, dokumen resmi dan rekaman video, dan transkrip [14]. Dengan data kualitatif, seseorang dapat melestarikan alur kronologis, melihat peristiwa mana yang menyebabkannya yang konsekuensinya, dan mendapatkan penjelasan yang bermanfaat [15],

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya, pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari 2 sub-indikator, yaitu : kurun waktu dan sasaran, yang merupakan target konkret. Program UPLAND di Kabupaten Lebak dimulai sejak tahun 2021 sejak ditandatanganinya perjanjian hibah daerah nomor PHD-04/ML.7/DTK.03/UPLAND/2021 tanggal 24 Maret 2021, dimana Kabupaten Lebak mendapatkan dana hibah sebesar Rp. 56.868.000.000 (lima puluh enam milyar delapan ratus enam puluh delapan juta rupiah), adapun jangka waktu pelaksanaan kegiatan ini selama empat tahun yang dalam pelaksanaannya petani melalui kelompok tani mendapatkan bantuan berupa benih manggis serta bantuan sarana produksi bagi petani yang telah memiliki lahan tanaman manggis, bantuan pengadaan alat mesin pertanian serta pasca panen, infrastruktur serta pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dengan harapan mampu meningkatkan pendapatan petani di wilayah wewengkon kasepuhan adat citorek. Penulis melihat bahwa waktu kegiatan selama empat tahun tidak akan memperlihatkan secara optimal jutuhan yang akan tercapai mengingat waktu penen manggis adalah 5-6 tahun terlebih wilayah citorek ini

masuk kedalam kategori pengembangan dimana wilayah tersebut melakukan penanaman dari awal, selanjutnya sasaran dari program ini adalah adalah petani langsung yang merupakan petani yang termasuk anggota kelompok tani dan petani tidak langsung adalah petani diluar kelompok tani tersebut, dengan mempertimbangkan pengarus utamaan gender dan petani milenial dengan target sebanyak 30% di setiap kegiatan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa petani penerima manfaat tidak langsung lebih besar dibandingkan petani manfaat tidak langung, hal ini dikarenakan dampak dari pembangunan infrastruktur yaitu Jalan Usaha Tani, dimana sebagaimana masyarakat adat citorek bermatapecaharian sebagai petani dan lokasi yang di bangun adalah titik strategis yaitu titik yang menghubungkan kawasan maggis dengan jalan yang selalu dilalui oleh petani untuk pergi berladang dan hingga saat ini jumlah petani milenial yang ikut berpartisipasi dalam sebanyak 26,83% dan jumlah total 30 hal ini disebabkan kurang minatnya baik masyarakat atau pemuda terhadap komoditas manggis karena mata pencaharian inti masyarakat adalah budidaya padi sehingga ketika masuk manggis perlu membutuhkan waktu agar masyarakat mau menerimanya, sehingga tidak heran program ini dinomor duakan , fakta lainnya adalah di kawansan kasepuhan adat citorek terjadi kesenjangan pendamping baik fasilitator serta penyuluh pendamping dimana rata rata mereka memiliki lebih dari tiga kelompok sedangkan kecamatan lain hanya satu kelompok saja, kesenjangan itulah yang akan berdampak terhadap proses pemberdayaan terlebih kedepan terget produksi dari pengembangan manggis ini adalah ekspor. Disisi lain wewengkon adat kasepuhan ini memiliki kekayaan budaya dan alam yang unik dan menjadi daya tarik tersendiri dan apabila tujuan ini tercapai secara tidak langsung masyarakat adat dapat mempromosikan agrowisata yang berkelanjutan dengan mempertahankan kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya dan tidak dapat dipungkiri bahwa Budaya merupakan aspek penting bagi negara. Sebuah komunitas entitas akan tetap eksis, selama budayanya tetap melekat masyarakat itu [16].

2. Integrasi

Integrasi merupakan pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi atau komunikasi dan pengembangan konsensus. Integrasi juga menyangkut proses sosialisasi. Pelaksanaan program UPLAND mengacu kepada Keputusan Direktur Jenderal Prasarana dan sarana Pertanian nomor 16.1/kpts/kl.230/B/01/2022 tentang Pedoman Kegiatan Pinjaman Luar Negeri The Development Of Integrated Farming System In Upland Areas, yang memang didalamnya membahas tentang organisasi pelaksana kegiatan mulai dari tingkat pusat hingga tingkat petani, dan organisasi yang tergabung dalam program ini sangat lengkap dan banyak hal ini dilakukan guna mengurangi tumpang tindih, dan kerumitan dalam proses pekerjaan serta memungkinkan berbagai elemen untuk bekerja bersama serta menggabungkan keahlian, dan memanfaatkan sumber daya secara lebih efektif, selain itu program UPLAND pun telah menjadil kerjasama dengan perguruan tinggi dalam hal ini adalah Institut Pertanian Bogor (IPB), namun dalam pelaksanaannya banyaknya organisasi yang ikut dalam suatu program memungkinkan terjadinya miss komunikasi baik secara vertikal ataupun horisontal, hal ini dapat dilihat dari segi pelaporan yang dilakukan oleh fasilitator desa, walaupun dalam program UPLAND ini pelaporan dilakukan melalui aplikasi namun dalam kenyataannya masih terdapat beberapa fasilitator yang belum optimal, terlebih kedepan program ini mengunkan Konsep Integrated Farming System (IFS) atau Sistem Pertanian Terintegrasi yang merupakan suatu pendekatan atau sistem yang menggabungkan berbagai kegiatan pertanian dan peternakan dalam satu kesatuan usaha pertanian. Dengan harapan mampu menciptakan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan, melalui penerapan tersebut petani di kawasan adat dapat menjalankan tradisi pertanian mereka yang telah berlangsung secara turun-temurun, serta mengintegrasikan praktik-praktik modern, tentunya dalam hal ini sosialisasi merupakan langkah awal yang penting untuk menciptakan penerimaan masyarakat adat, dimana langkah yang dilakukan diwewengkon adat kasepuhan citorek adalah dengan melibatkan orang yang berpengaruh secara aktif dari dalam hal ini adalah kepala desa, selanjutnya kepala desa pun ikut andil dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi namun tetap merujuk pada dokumen *Program Implementation Management UPLAND, Annual Work Plan and Budget Program UPLAND* yang disusun setiap tahun. Karena fakta dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat adat citorek lebih memilih mendengarkan intruksi kepala desa dibandingkan dengan pendamping/ fasilitator

3. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi adalah sampai seberapa jauh organisasi mampu menerjemahkan perubahan- perubahan intern dan ekstern yang ada dan hal tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan kemampuan melalui pelatihan, hingga saat ini sebanyak 16 pelatihan yang telah dilakukan dengan total peserta sebanyak 285 orang yang terdiri dari petani, fasilitator, serta staff pemerintah, dengan dilakukannya pelatihan akan mampu mendorong inovasi dan pemikiran kreatif dalam menghadapi masalah dan mencari solusi baru yang lebih efisien dan efektif, kita tahu bahwa permasalahan utama dalam prodak pertanian adalah segi pemasaran , apalagi di kawasan adat yang memiliki banyak tantangan mulai dari

Akses Pasar karena masyarakat adat tinggal di daerah terpencil dengan infrastruktur transportasi dan komunikasi yang terbatas dan ini dapat menyulitkan akses ke pasar yang lebih luas serta menghambat distribusi produk, selain itu masyarakat adat memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi modern yang relevan untuk pemasaran diantaranya pemasaran online, penggunaan aplikasi digital, terlebih anggota kelompok masyarakat adat yang mendapatkan bantuan program UPLAND hampir sebagian besar usia lanjut.

Adaptasi juga berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan program dengan keadaan dilapangan. Hingga saat ini jumlah bibit manggis yang tersalurkan khusus di wilayah adat kasepuhan citorek berjumlah 25.242 Bibit untuk infrastruktur mulai dari Jalan usaha Tani sepanjang 24 Km, dan pembangunan embung sebanyak 6 Unit, tentunya dengan bantuan tersebut diharapkan kawasan wewengkon adat citorek mampu menjadi pioner agrowisata di dataran tinggi serta kedepan mereka mampu menjadi motivasi bagi daerah dataran tinggi lainnya di kabupaten Lebak, kenyataan bahwa agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dan memanfaatkan lahan akan mampu meningkatkan pendapatan disamping mereka melestarikan sumber daya[17], namun dalam pelaksanaan di lapangan masih memiliki banyak kendala diantaranya dalam poses penanaman dimana beberapa masyarakat dalam melakukan penanaman tidak sesuai dengan standar yang diharapkan, adapun untuk JUT dan embung terkendala dengan faktor cuaca hal tersebut dampak dari ketidak sinkronan antara perencanaan dan pelaksanaan banyak faktor diantaranya kemampuan keuangan daerah, karena memang program UPLAND ini walaupun berupa hibah, namun dalam proses anggarannya menggunakan anggaran daerah, dan akan digantikan setelah kegiatan selesai.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelian yang dilakukan, bahwa Efektifitas Program Upland Dalam Mendukung Agrowisata Di Wewengkon Kasepuhan Adat Citorek Kabupaten Lebak Provinsi Banten belum berjalan efektif karena masih ada kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya diantaranya dalam Pencapaian Tujuan dimana lamanya program tidak sebanding dengan hasil panen dimana program ini dilakukan selama empat tahun sedangkan untuk melihat hasil panen manggis membutuhkan waktu 5-6 Tahun. Selanjutnya Integrasi, walaupun sosialisasi yang terus digencarkan bahkan kolaborasi telah dilakukan mulai dengan pihak swasta sebagai pembeli serta akademisi sebagai peneliti dan di dukung dengan organisasi yang sangat kompleks mulai dari tingkatan pusat hingga daerah namun tingkat miss komunikasi masih tinggi. Dan terakhir Adaptasi dimana dalam poses penanaman dimana beberapa masyarakat dalam melakukan penanaman tidak sesuai dengan standar yang diharapkan, adapun untuk JUT dan embung terkendala dengan faktor cuaca hal tersebut dampak dari ketidak sinkronan antara perencanaan dan pelaksanaan. Selanjutnya beberapa saran yang harus dilakukan diantaranya adalah Penambahan jangka waktu program minimal satu agar mampu melihat ketercapaian program UPLAND, Penambahan jumlah fasilitator dengan memperhatikan jumlah kegiatan yang dilakukan bukan berbasis wilayah serta Optimalisasi komunikasi dengan adanya Pertemuan Rutin dapat memalui off line atau on line dan dilakukan bukan hanya internal Dinas Pertanian namun juga semua organisasi yang masuk kedalam program Upland Wilayah di Kabupaten Lebak

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada Universitas Setia Budi Rangkasbitung yang membantu biaya ataupun memberikan dukungan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. G. Palit, C. . . Talumingan, and G. A. J. Rumagit, "Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan," *Agri-Sosioekonomi*, vol. 13, no. 2A, p. 21, 2017, doi: 10.35791/agrsosek.13.2a.2017.16558.
- [2] Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, *Statistik Tenaga Kerja Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif 2018-2021*. 2022.
- [3] F. Khairad, "Sektor Pertanian di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Aspek Agribisnis," *Journal Agriuma*, vol. 2, no. 2, pp. 82–89, 2020, [Online]. Available: <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/agriuma/article/view/4357>
- [4] H. Wicaksana, "Policy Of Tourism Development In Sawarna Village Lebak District Banten Province," vol. 367, no. ICDesa, pp. 236–241, 2019, doi: 10.2991/icdesa-19.2019.48.
- [5] M. A. Khairusy and Riswanda, "Educating and Encouraging Inno-Creative Industry: Implications for Marketing Strategy," vol. 410, no. Imcete 2019, pp. 116–120, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.200303.029.
- [6] BBSDLP, "Rencana Strategis Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian 2015 – 2019," p. 120, 2020.
- [7] I. Nurhadi, "Strategi Pengembangan Agrowisata Di Perkebunan Dillel Wilis Kabupaten Trenggalek," *J. Agribisnis*, vol. 18, no. 02, pp. 12829–78898, 2018, [Online]. Available: [arxiv:1011.1669v3](https://arxiv.org/abs/1011.1669v3)
- [8] G. B. Saputra, M. Muksin, and M. Muspita, "Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Prosiding Seminar Nasional Riset Multidisiplin dan Pengabdian Masyarakat 2023

- Jember,” *J. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 2, no. 4, pp. 325–331, 2018, doi: 10.21776/ub.jepa.2018.002.04.7.
- [9] A. Kader and D. Abd. Radjak, “Pembangunan Ekonomi Masyarakat Melalui Agrowisata,” *J. Inov. Ilmu Sos. dan Polit.*, vol. 2, no. 1, p. 67, 2020, doi: 10.33474/jisop.v2i1.4997.
- [10] N. Febriana and M. Meirinawati, “Manajemen Strategi Pengelolaan Desa Agrowisata Oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo,” *Publika*, vol. 9, no. 3, pp. 29–42, 2021, doi: 10.26740/publika.v9n3.p29-42.
- [11] N. Andini, “Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman,” *J. Reg. City Plan.*, vol. 24, no. 3, p. 173, 2013, doi: 10.5614/jpwk.2013.24.3.2.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [13] L. J. Moleong, “Metode penelitian Kualitatif.” 2016.
- [14] M. B. Miles, *The Analysis of Qualitative Data*, vol. 13, no. 1. 1959.
- [15] M. B. Miles, *The Analysis of Qualitative Data*, vol. 13, no. 1. 1959.
- [16] E. Elan, S. Sapriya, and A. Abdulkarim, “Development of Values Transformation Modes of Local Wisdom of Baduy Culture to Form Student Character through Civic Learning in Elementary School: A study of Attitude of Elementary School Students in Kasepuhan Citorek Adat Area, Lebak Regency, Banten Prov,” vol. 251, no. Acec, pp. 563–568, 2018, doi: 10.2991/acec-18.2018.126.
- [17] S. M. Handayani, Jamhari, L. R. Waluyati, and J. H. Mulyo, “Contribution of Wetland Rice Agro Tourism to Household Income at Various Categories of Tourism Villages,” *Agraris*, vol. 5, no. 1, pp. 32–42, 2019, doi: 10.18196/agr.5173.